



Kajian Literatur Tentang Strategi Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini

Azizah Hanum OK^{1*}, Rekha Dyta Amelia², Siti Fadhilah Harahap³

¹⁻³Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: azizahhanum@uinsu.ac.id^{1*}, rekha0308232038@uinsu.ac.id², siti0308232124@uinsu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: azizahhanum@uinsu.ac.id

Abstract. Multicultural education in early childhood is essential for fostering tolerance, empathy, and respect for diversity. As a multicultural nation, Indonesia's cultural, linguistic, and religious diversity needs to be systematically introduced through early education. This study aims to analyze multicultural learning strategies in Early Childhood Education (ECE), including storytelling, role-playing, songs, games, and experiential culturally based learning. This study employs a library research approach by reviewing relevant scholarly sources. Data were analyzed using qualitative descriptive methods through classification, interpretation, and thematic synthesis. The findings reveal that multicultural learning strategies are most effective when implemented through play-based and collaborative approaches aligned with children's developmental characteristics. The integration of cultural elements into learning enables children to understand diversity concretely while developing social competence, communication skills, cooperation, and appreciation for different cultural backgrounds. Furthermore, teachers play a crucial role in designing inclusive learning environments that encourage meaningful interactions among children from diverse backgrounds. These findings highlight the role of multicultural education in early childhood as a foundation for nurturing inclusive individuals capable of living harmoniously in diverse societies while strengthening national unity and promoting social cohesion from an early age.

Keywords: Collaborative Learning; Cultural Diversity; Early Childhood Education; Multicultural Education; Play-Based Learning.

Abstrak. Pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki keragaman budaya, bahasa, dan agama yang perlu diperkenalkan secara sistematis sejak usia dini melalui proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang meliputi kegiatan bercerita, bermain peran, bernyanyi, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis pengalaman budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui proses klasifikasi, interpretasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran multikultural paling efektif diterapkan melalui pendekatan bermain dan kolaboratif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Integrasi unsur budaya dalam pembelajaran membantu anak memahami keberagaman secara konkret sekaligus mengembangkan kompetensi sosial, keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja sama, serta sikap menghargai perbedaan latar belakang budaya. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong interaksi bermakna antaranak dari berbagai latar belakang. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan landasan penting dalam membentuk individu yang inklusif, mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam, serta memperkuat persatuan bangsa dan kohesi sosial sejak usia dini.

Kata kunci: Keberagaman Budaya; Pembelajaran Berbasis Bermain; Pembelajaran Kolaboratif; Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Multikultural.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang krusial yang membentuk perkembangan sosial, karakter, dan sikap anak-anak. Anak-anak berada dalam fase usia emas selama waktu ini, yang merupakan tahap penting yang menentukan arah perkembangan kognitif, emosional, dan sosial serta memudahkan mereka untuk mengasimilasi nilai-nilai yang ditawarkan oleh lingkungan mereka. Oleh karena itu, prosedur pendidikan yang

terfokus harus digunakan untuk menanamkan kualitas toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman sejak usia dini. Menurut Harini Novita et al. (2025), pendidikan multikultural adalah strategi yang relevan untuk membantu anak-anak memahami dan menghargai berbagai latar belakang budaya, agama, bahasa, dan sosial yang ada di masyarakat.

Indonesia adalah negara dengan banyak budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama. Situasi ini menjadikan pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan mencegah munculnya sikap diskriminatif sejak awal. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan multikultural bertujuan tidak hanya untuk menyoroti perbedaan tetapi juga untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain tanpa mengorbankan norma sosial atau budaya. Oleh karena itu, perlu menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, seperti pembelajaran bermain, kegiatan yang menarik, dan pembelajaran bahasa, agar nilai-nilai multikultural dapat dipahami dan diinternalisasi dengan cara yang terbaik (Heryani, 2020).

Penerapan strategi pembelajaran multikultural di PAUD dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti cerita, bermain peran, lagu, permainan tradisional, serta pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks budaya. Berbagai metode tersebut dinilai efektif karena memungkinkan anak belajar secara konkret dan menyenangkan, untuk memfasilitasi pemahaman dan asimilasi prinsip-prinsip multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, serta aktivitas berbasis budaya menjadi media yang relevan untuk mengenalkan keberagaman secara alami kepada anak. Meskipun demikian, ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menyoroti perlunya penelitian yang lebih sistematis guna mengidentifikasi gaya belajar yang paling sesuai dengan karakteristik kaum muda (Dewi, 2019).

Sangat penting untuk melakukan penelitian tentang teknik pembelajaran multikultural dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan deskripsi ini. Meskipun pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini telah menjadi subjek dari beberapa penelitian, sebagian besar dari mereka masih berkonsentrasi pada ide-ide umum dan belum secara menyeluruh menyelidiki berbagai teknik pembelajaran yang sesuai untuk lingkungan anak usia dini. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti berbagai teknik pembelajaran multikultural yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini, seperti prinsip-prinsip pembelajaran, teknik bercerita, bermain peran, lagu, permainan, pembelajaran pengalaman, dan konteks budaya. Diharapkan bahwa studi ini akan memperluas pengetahuan tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan sukses dan menjadi

sumber daya bagi guru dalam menciptakan metode pengajaran yang inklusif dan kontekstual di lingkungan PAUD.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian perpustakaan digunakan dalam studi ini. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, pemeriksaan, dan evaluasi berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, makalah, jurnal ilmiah, dan temuan penelitian sebelumnya. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik pembelajaran multikultural.

Sumber data penelitian ini adalah berbagai publikasi ilmiah tentang pendidikan multikultural, teknik pembelajaran anak usia dini, dan penerapan cita-cita keberagaman dalam pendidikan anak usia dini. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif yang mencakup reduksi data, pengelompokan informasi, interpretasi, dan pembuatan kesimpulan tergantung pada penerapan tema diskusi.

Untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran multikultural pada masa bayi dini, teknik analisis data diterapkan dengan membandingkan temuan-temuan beragam dari penelitian sebelumnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan sintesis konseptual yang metodis dari metode pengajaran yang berhasil dalam menumbuhkan nilai-nilai antarbudaya pada anak-anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini

Menghormati keragaman etnis, keyakinan, bahasa, dan asal sosial siswa adalah komponen kunci dari pembelajaran multikultural dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain sejak usia dini, pendidikan multikultural berusaha membantu anak-anak melihat perbedaan sebagai aspek normal dari kehidupan sosial. Pendidikan multikultural harus diterapkan dengan cara yang mempertimbangkan kecenderungan perkembangan anak usia dini untuk belajar melalui bermain, kontak sosial, dan pengalaman nyata.

Pembelajaran yang berorientasi pada anak adalah salah satu prinsip utama pendidikan antarbudaya di tahun-tahun awal. Dengan memfokuskan pada kebutuhan, minat, dan keterampilan unik setiap anak, pendekatan ini memusatkan pembelajaran pada anak. Karena setiap anak dilihat sebagai individu dengan latar belakang yang berbeda, pendidikan harus memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengenali perbedaan di

antara teman-teman mereka. Dalam konteks pendidikan antarbudaya, gagasan ini mengajarkan anak-anak bahwa setiap orang memiliki kualitas unik yang harus dihormati (Heryani, 2020).

Selain itu, prinsip belajar sambil bermain menjadi bagian penting dalam pembelajaran multikultural di PAUD. Konsep lebih mudah dipahami oleh anak-anak kecil melalui aktivitas yang menyenangkan daripada melalui pendidikan resmi yang ketat. Aktivitas bermain memungkinkan anak mengenal budaya, kebiasaan, bahasa, dan nilai sosial secara alami tanpa merasa dipaksa. Permainan tradisional, kegiatan bernyanyi, maupun eksplorasi budaya menjadi sarana efektif dalam mengenalkan nilai keberagaman kepada anak (Dewi, 2019).

Prinsip lainnya adalah menghargai keberagaman, Yaitu, menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang unik dalam hal budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat. Melalui pembelajaran ini, anak diajak untuk menerima teman tanpa membedakan serta belajar hidup berdampingan secara harmonis. Pembelajaran multikultural juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan dialog, karena melalui komunikasi dan kerja sama, Anak-anak mendapatkan empati terhadap orang lain dan belajar memahami sudut pandang orang lain.

Selain itu, pembelajaran multikultural juga berorientasi pada penanaman nilai karakter dan moral, seperti sikap tolong-menolong, toleransi, rasa hormat, serta tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini tertanam dalam kehidupan sehari-hari anak-anak melalui pembiasaan, memungkinkan mereka tidak hanya memahami ide-ide teoretis tetapi juga menerapkannya dalam praktik. Prinsip kesetaraan (equity) turut menjadi perhatian penting, yaitu, memberikan setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, kesempatan pendidikan yang sama tanpa prasangka. (Heryani, 2020).

Pembelajaran multikultural juga diarahkan pada pengurangan prasangka terhadap perbedaan. Anak diajak untuk tidak memberikan label negatif kepada orang lain dan memahami bahwa keberagaman merupakan sesuatu yang wajar. Untuk mendukung proses tersebut, Pengenalan bahasa daerah, pakaian tradisional, masakan tradisional, lagu-lagu daerah, dan cerita rakyat adalah contoh bagaimana budaya dimasukkan ke dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Anak-anak belajar bahwa keragaman budaya adalah komponen penting dalam kehidupan sosial melalui integrasi budaya di dalam kelas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 22: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”*.

Bagian ini menunjukkan bahwa keragaman adalah sunnatullah yang perlu dihargai dan dihormati. Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah alat penting untuk menciptakan

masyarakat yang inklusif, menerima, dan mampu hidup berdampingan dengan damai (Harini Novita et al., 2025).

Strategi Pembelajaran Multikultural Melalui Metode Cerita

Salah satu strategi pembelajaran antarbudaya yang efektif untuk anak-anak kecil adalah pendekatan bercerita. Anak-anak dapat belajar pelajaran moral dan sosial dari cerita dengan cara yang mudah didekati, menarik, dan langsung. Cerita dapat digunakan untuk mengajarkan keragaman budaya, perbedaan karakter, saling menghormati, dan nilai hidup berdampingan secara damai dalam kerangka pendidikan antarbudaya. Karena mereka mengandung pelajaran moral seperti empati, keadilan sosial, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain, dongeng seperti Malin Kundang, Timun Mas, Si Kancil, Bawang Merah, dan Bawang Putih dapat digunakan sebagai bahan pendidikan. Selain meningkatkan pemahaman anak-anak tentang keragaman budaya Indonesia, penggunaan cerita yang terinspirasi lokal membantu dalam pengenalan identitas budaya daerah (Oktavia, 2025).

Efektivitas metode cerita dipengaruhi oleh cara penyampaian guru. Penyampaian cerita yang ekspresif melalui intonasi suara, gerakan tubuh, gambar, maupun boneka dapat meningkatkan keterlibatan emosional anak dalam memahami isi cerita. Ketika anak mampu mengidentifikasi tokoh dan memahami konflik yang terjadi, Anak muda akan mendapatkan empati dan belajar melihat sesuatu dari perspektif orang lain. Selain menceritakan kisah, proses refleksi yang mengikuti latihan bercerita juga sangat penting. Instruktur dapat mengajukan pertanyaan sederhana mengenai tindakan karakter, pelajaran yang dapat dipelajari, dan bagaimana hal itu terhubung dengan kehidupan sehari-hari anak. Akibatnya, anak-anak menerapkan prinsip-prinsip multikultural dalam interaksi sosial sehari-hari mereka selain memahaminya sebagai isi cerita (Oktavia, 2025).

Strategi Pembelajaran Multikultural Melalui Bermain Peran

Metode bermain peran (*role play*) adalah metode pengajaran yang menggunakan aktivitas bermain untuk memberikan anak-anak pengalaman langsung tentang situasi sosial tertentu. Dalam pendidikan multikultural, bermain peran dapat membantu anak memahami berbagai budaya, kebiasaan, dan nilai sosial melalui pengalaman konkret. Guru dapat merancang aktivitas bermain peran dengan melibatkan unsur budaya yang berbeda, seperti mengenakan pakaian adat, menggunakan bahasa sederhana dari daerah tertentu, atau memerankan kehidupan masyarakat dari berbagai suku. Aktivitas tersebut membantu anak memahami bahwa setiap budaya memiliki ciri khas yang berbeda namun tetap perlu dihormati.

Selain memperkenalkan keberagaman, bermain peran juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, empati, dan toleransi.

Ketika anak-anak memainkan peran tertentu dan berinteraksi dengan teman-teman dalam kelompok, mereka belajar untuk menghormati pendapat orang lain dan memahami pentingnya kebersamaan dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, metode bermain peran dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan (Deiniatur, 2017).

Strategi Pembelajaran Multikultural Melalui Lagu

Salah satu teknik pembelajaran multikultural yang efektif dalam pendidikan anak usia dini adalah metode lagu (PAUD). Lagu dapat menjadi alat pengajaran yang efektif untuk nilai-nilai sosial dan budaya karena mereka menyenangkan, mudah diingat, dan dapat diterima oleh anak-anak. Dalam konteks pembelajaran multikultural, lagu digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan keberagaman budaya, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta mengembangkan sikap menghargai perbedaan sejak dini.

Lagu daerah menjadi media penting dalam mengenalkan keberagaman budaya Indonesia kepada anak. Setiap lagu daerah mengandung unsur budaya lokal yang tercermin melalui bahasa, irama, makna, dan kebiasaan masyarakat setempat. Dengan mengenalkan berbagai lagu daerah, anak memperoleh pengalaman belajar mengenai kekayaan budaya bangsa secara sederhana dan menyenangkan. Selain belajar bernyanyi, anak-anak juga belajar bahwa setiap daerah memiliki budaya dan identitasnya sendiri (Santoso et al., 2023).

Selain lagu daerah, lagu nasional juga memiliki peran penting dalam pendidikan multikultural karena mampu menumbuhkan semangat persatuan dan nasionalisme. Lagu nasional mengajarkan nilai kebersamaan, persatuan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman bangsa Indonesia. Melalui kegiatan bernyanyi bersama, anak belajar membangun rasa memiliki terhadap bangsa sekaligus memahami pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk.

Pendekatan lagu bekerja dengan baik dalam pendidikan anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yang membuat pembelajaran lebih mudah melalui permainan dan pengalaman nyata. Untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam belajar, lagu dapat dipadukan dengan aktivitas, bahasa tubuh, dan media visual. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini mendukung perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan motorik anak-anak serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Lagu berfungsi sebagai alat dalam pendidikan multikultural yang memperkenalkan anak-anak pada keragaman budaya tanpa terkesan merendahkan. Anak-anak mulai melihat keberagaman sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Akibatnya, pendekatan lagu

mendorong pembelajaran yang menyenangkan sekaligus membantu anak-anak mengembangkan toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya (Santoso et al., 2023).

Strategi Pembelajaran Multikultural Melalui Permainan

Permainan adalah salah satu strategi pembelajaran yang sangat cocok diterapkan pada anak usia dini karena dunia anak identik dengan kegiatan bermain. Dalam pendidikan multikultural, permainan dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman secara alami. Melalui permainan, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga belajar bersosialisasi dengan teman sebaya yang memiliki karakteristik berbeda.

Karena mereka menggabungkan aspek budaya lokal, permainan tradisional adalah jenis permainan yang sangat baik dalam pendidikan multikultural. Permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, dan congklak, maupun permainan kelompok lainnya mengajarkan anak mengenai kerja sama, sportivitas, kebersamaan, dan penghargaan terhadap aturan sosial. Selain itu, permainan tradisional juga menjadi sarana mengenalkan identitas budaya bangsa kepada anak sejak dini (Dewi, 2019).

Di tengah perkembangan teknologi modern, permainan tradisional mulai mengalami penurunan peminat karena anak lebih tertarik menggunakan perangkat elektronik seperti *gadget*, televisi, maupun permainan digital. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial antar anak sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penerapan permainan tradisional di lingkungan PAUD menjadi penting untuk membangun interaksi sosial yang positif sekaligus mengenalkan keberagaman budaya kepada anak.

Anak-anak belajar bagaimana bekerja sama, berbagi, menyelesaikan perselisihan, dan memahami norma kelompok melalui permainan. Kondisi tersebut memberikan ilustrasi praktis tentang nilai hidup berdampingan dalam lingkungan multikultural. Anak-anak juga belajar bahwa meskipun setiap orang memiliki keterampilan dan sifat yang unik, mereka tetap dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Karena mereka memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak tentang pentingnya persatuan, toleransi, dan menghormati perbedaan, permainan menjadi alat pembelajaran antarbudaya yang kuat. Anak-anak lebih cenderung menerima pembelajaran melalui permainan karena menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Dewi, 2019).

Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Konteks Budaya pada Pendidikan Anak Usia Dini

Pendekatan yang menekankan nilai pengalaman praktis dalam proses pembelajaran anak-anak adalah pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks budaya. Ketika berbicara tentang pendidikan anak usia dini, anak-anak belajar dengan baik ketika mereka terlibat aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosio-kultural mereka. Akibatnya, pembelajaran harus dikontekstualisasikan, konkret, dan relevan dengan lingkungan anak.

Pendekatan pembelajaran pengalaman menekankan kuat pada gagasan belajar dengan melakukan, yang berpendapat bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui praktik langsung, investigasi, dan pengalaman otentik. Melalui bermain, eksperimen, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan mereka, anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran selain hanya menyerap informasi dari guru secara pasif. Dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat verbal, anak-anak memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang hal-hal melalui pengalaman praktis ini.

Sementara itu, menggabungkan nilai-nilai budaya daerah ke dalam kegiatan pendidikan reguler adalah cara penerapan pembelajaran berbasis konteks budaya. Budaya seorang anak dianggap memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran, perilaku, dan interaksi sosial mereka. Dengan demikian, komponen kunci dari pendidikan multikultural adalah promosi budaya lokal melalui bahasa daerah, cerita rakyat, tarian tradisional, musik, permainan, dan makanan khas.

Perkembangan intelektual anak-anak, perkembangan karakter sosial, dan penciptaan identitas budaya semuanya mendapat manfaat dari integrasi budaya di dalam kelas. Anak-anak diajarkan bahwa meskipun setiap tempat memiliki budaya yang unik, budaya tersebut tetap penting dan harus dihormati. Ini menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya orang lain sambil menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika pengalaman praktis dan konteks budaya digabungkan, memberikan anak-anak pengalaman dunia nyata yang dapat mereka hubungkan. Metode ini mendorong pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak serta pengembangan pola pikir yang menerima dan toleran terhadap keragaman budaya dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan pendidikan multikultural adalah upaya penting untuk menumbuhkan toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman sejak usia dini. Konsep pembelajaran yang berorientasi pada anak, belajar sambil bermain, dan penerapan pendidikan multikultural, menghargai keberagaman, interaksi sosial, penanaman karakter, kesetaraan, serta pengurangan prasangka. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam membentuk sebuah kelas yang ramah yang mendorong pertumbuhan sosial anak-anak. Berdasarkan hasil kajian literatur, strategi pembelajaran multikultural dapat diterapkan melalui metode cerita, bermain peran, lagu, permainan, serta pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks budaya. Berbagai strategi tersebut terbukti efektif karena memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang nyata, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan untuk anak-anak kecil. Dengan demikian, pendidikan multikultural di PAUD diharapkan mampu membentuk generasi yang toleran, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Andani, R., et al. (2025). Pendidikan multikultural dan keberagaman budaya dalam membentuk karakter anak sejak dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Davidson, A. (2011). *Making and molding identity in schools: Student narratives on race, gender, and academic engagement*. State University of New York Press.
- Dista, D., et al. (2025). Pembelajaran berbasis nilai toleransi pada anak usia dini di era multikultural. *Jurnal PAUD Indonesia*, 7(2), 45–60.
- Harini, S., et al. (2025). Multikulturalisme dalam PAUD: Strategi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 20–35.
- Iswardhani, T., et al. (2025). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman budaya di PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 10–25.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, A. M. (2024). Peran Permainan Tradisional Belogo dalam Pengembangan Keterampilan Berkebhinekaan Global Anak Usia Dini 4-6 Tahun. 5(2), 68–82. <https://doi.org/10.30872/ecj.v5i2.4826>
- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural. 7(6), 7476–7483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767>
- Melia, A., Kuku, P., Libunelo, S., Taha, S. M., & Pakaya, I. (2025). Studi Literatur Tentang Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini. 490.

- Nurasyiah, R., Atikah, C., Tirtayasa, S. A., & Info, A. (2023). *Karakteristik perkembangan anak usia dini*. 17(1), 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Rahman, U. (2009). *Karakteristik perkembangan anak usia dini*. 12(1), 46–57.
- Rahmaniah, N. F., & Muzdalifah, F. (2024). *Studi Kasus : Konsep Dasar Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD di Kota Banjarmasin , Kalimantan Selatan*. 5(2), 1620–1626.
- Anggraini, E. S. (2022). Membangun komunikasi efektif verbal dan nonverbal dalam pembelajaran anak usia dini di Kelurahan Negeri Baru. *Jurnal Usia Dini*, 8(1), 26–33. <https://doi.org/10.24114/jud.v8i1.36190>
- Anisa, N. (2025). Peningkatan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran di TK A&B Kids Development Center. 5(2). <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1596>
- Apriyani, N., & Suhrahman, S. (2020). Metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 126–140. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933>
- Fahroni, A., & Kediri, I. (2024). Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Teaching, Training and Education Research*, 2(2), 68–81. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i2.397>
- Fitri, Z. Z. (2023). Peran guru dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini. *Jurnal Edukasi AUD*, 9(2), 123–133. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.11438>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Jurnal Generasi Emas*, 4(1). [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985)